

Pengembangan Kepribadian dalam Pembelajaran Seni Tari di Sekolah

Sundari, Riris Setyo¹✉

¹Mahasiswa Pasca Sarjana, Prodi Doktor Pendidikan Seni Unnes, Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2015

Disetujui Desember 2015

Dipublikasikan Januari 2016

Keywords:

Pembelajaran;

seni tari;

kepribadian anak;

Abstrak

Pembelajaran seni tari diberikan sejak Taman Kanak-Kanak sampai SMA, akan tetapi para siswa masih dapat dikatakan kurang mengerti nilai-nilai sosial dan kepribadian mereka belum sesuai dengan tuntutan norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut dimungkinkan karena pembelajaran seni tari selama ini lebih diarahkan untuk upaya konservasi. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini ingin memaparkan perkembangan kepribadian dalam pembelajaran seni tari di sekolah. Pembelajaran seni tari merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Melalui pembelajaran seni tari, diharapkan siswa dapat mengekspresikan ide dan gagasan mereka melalui ruang gerak serta waktu yang terbentuk dalam seni tari, serta diharapkan dapat mengasah kepekaan serta pengalaman estetis mereka. Pembelajaran seni tari juga diharapkan mampu menjadi wadah serta media bagi pengembangan kepribadian siswa. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran seni tari sangat sarat dengan nilai-nilai moral yang memungkinkan anak untuk mengembangkan kepribadian mereka sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Indikator kepribadian anak tersebut dapat terlihat dari proses sosialisasi anak, rasa percaya diri dan aktualisasi anak di hadapan orang lain, komunikasi anak baik verbal maupun non verbal, pemahaman nilai budaya setempat, serta sikap tubuh anak.

PENDAHULUAN

Pendidikan seni mempunyai beberapa fungsi yaitu multidimensional, multilingual, dan multikultural (Lowenfeld dalam Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2006: 4). Pendidikan seni berfungsi secara multidimensional, bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi pengetahuan, pemahaman, analisis, apresiasi, kreasi, dengan memadukan secara harmonis unsur-unsur estetika. Berdasarkan hal tersebut berbagai macam kemampuan awal siswa dapat dioptimalkan melalui pendidikan seni. Mengingat bahwa sejak lahir manusia telah mempunyai berbagai potensi yang siap untuk dikembangkan.

Pendidikan seni berfungsi secara

multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa, rupa, gerak, peran. Melalui fungsi multilingual, siswa diharapkan dapat berekspresi melalui bahasa selain bahasa verbal. Dalam praktiknya, melalui pendidikan seni tari selain anak diberikan kesempatan untuk menterjemahkan maksud dari gerak-gerak tari, tetapi juga diberi pengetahuan secara sederhana dan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak mengenai isi dan maksud dari tari yang diajarkan (Ratih, 2002: 87).

Pendidikan seni juga berfungsi secara multikultural, yang mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan

✉ Corresponding author :

Address: Pasca Sarjana Unnes Pendidikan Seni

Email : riris@mail.unnes.ac.id

kesadaran kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan mancanegara. Melalui pendidikan seni tari, siswa diberikan berbagai macam tarian daerah nusantara juga mancanegara. Dengan materi yang diberikan tersebut siswa diberikan pengenalan mengenai berbagai macam kesenian daerah nusantara dan juga mancanegara.

Pembelajaran seni tari diberikan pada anak usia dini dimaksudkan untuk mengembangkan kreativitas dan memberikan pengalaman estetis kepada anak. Berbagai macam fungsi dan tujuan pendidikan seni khususnya tari di atas akan berhasil dicapai apabila dilaksanakan dengan pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran yang sesuai adalah pembelajaran seni tari yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa, memberikan pengalaman estetis kepada siswa, juga memberikan penanaman nilai moral dan sosial melalui seni tari. Jadi bukan pembelajaran yang hanya mementingkan hasil akhir atau bentuk tari yang didapatkan, tetapi juga proses dan pengalaman kreatif yang diperoleh siswa. Proses pembelajaran semacam ini diarahkan agar anak mampu menggali pikiran dan perasaannya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Jazuli (2002: 36) bahwa tujuan pengajaran tari di sekolah bukanlah untuk menjadikan siswa sebagai penari atau seniman tari, melainkan untuk diarahkan kepada pengembangan kreativitas, ekspresi, keterampilan, dan apresiasi seni.

Kenyataan terjadi di lapangan pada saat ini, walaupun pembelajaran seni tari diberikan sejak Taman Kanak-Kanak sampai SMA, para siswa masih dapat dikatakan kurang mengerti nilai-nilai sosial dan kepribadian mereka belum sesuai dengan tuntutan norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut dimungkinkan karena pembelajaran seni tari selama ini lebih diarahkan untuk upaya konservasi. Dalam arti bahwa pembelajaran seni tari diadakan hanya untuk upaya regenerasi,

yaitu memberikan bentuk dan teknik tari-tari tradisi agar anak mampu mewarisi tari tradisi. Upaya pembelajaran semacam ini akan menimbulkan beberapa kesenjangan, antara lain bagi anak yang merasa tidak memiliki "bakat" di bidang seni tari akan merasa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran. Alasan "bakat" ini seringkali menjadi penghambat dalam pembelajaran seni tari, walaupun alasan itu tidak dapat dipungkiri begitu saja. Sebagian besar orang beranggapan bahwa pembelajaran seni tari sangat dipengaruhi oleh bakat siswa. Pendapat tersebut tidak terlalu salah, namun seperti yang diungkapkan Jazuli (2000) bahwa sampai kini eksistensi bakat masih sulit diukur terutama bagi anak-anak, bahkan menjadi isu yang subjektif. Hal itu antara lain disebabkan oleh tiadanya informasi yang spesifik tentang bakat artistik, kemampuan inheren sebagian besar anak terhadap prinsip dasar kritik seni, kurang andalnya tes-tes untuk mengukur ekspresi seni dan evaluasi seni, serta sifat seni sangat variatif.

Selain itu, pada proses pembelajaran semacam ini, akan ada kesulitan apabila ada lintas etnis, yaitu jika tari Jawa diajarkan pada anak dari luar Jawa, serta akan ada diskriminasi antara perempuan dan laki-laki. Hal yang terpenting dari proses pembelajaran semacam ini, anak tidak bisa mendapatkan pengalaman kreativitas. Padahal telah diketahui hal yang terpenting dalam pembelajaran seni tari bukan hanya pada hasil atau bentuk tari yang didapatkan, tetapi juga pada proses pembelajaran seni tari yang mampu mengembangkan kepribadian anak. Berdasarkan fenomena di atas, maka artikel ini secara khusus melihat bagaimana perkembangan kepribadian dalam pembelajaran seni tari di sekolah, memaparkan pelaksanaan pembelajaran seni tari di sekolah serta pengembangan kepribadian dalam pembelajaran seni tari di sekolah.

PEMBAHASAN

Dalam perspektif pendidikan, seni (termasuk di dalamnya seni tari) dipandang sebagai salah satu alat atau media untuk memberikan keseimbangan antara intelektualitas dengan sensibilitas, rasionalitas dengan irrasionalitas, dan akal pikiran dengan kepekaan emosi, agar manusia “memanusia” (Rohidi, 2000: 55). Menanggapi hal tersebut, Hidajat (2005: 4) berpendapat bahwa setidaknya pendidikan seni (termasuk tari di dalamnya) memiliki tiga tujuan, yaitu:

- 1) Sebuah strategi atau cara memupuk, mengembangkan sensitivitas dan kreativitas
- 2) Memberi peluang seluas-luasnya pada siswa untuk bereksresi
- 3) Mengembangkan pribadi anak ke arah pembentukan pribadi yang utuh dan menyeluruh, baik secara individu, sosial, maupun budaya.

Menurut Hidajat (2005: 6), di sekolah dasar (SD) maupun taman kanak-kanak (TK) tari dibutuhkan karena berbagai pertimbangan, antara lain: 1) tari diajarkan untuk memberikan pengalaman seseorang mampu mempresentasikan diri di hadapan orang lain (pengembangan kepribadian), 2) tari diajarkan untuk memberikan pengalaman seseorang mengungkapkan idea atau gagasannya (pengalaman berkarya). Selain itu Hidajat juga berpendapat bahwa tujuan seni tari yang mendasar adalah tidak untuk memutrakan laki-laki atau memutrakan wanita, akan tetapi sebagai media untuk memberikan keseimbangan emosional yang dimiliki oleh laki-laki atau wanita.

Kerangka pendidikan seni di sekolah tidak hanya ditujukan untuk pengembangan dan pelestarian nilai budaya semata. Bahkan lebih dari itu sekolah bukan satu-satunya tempat untuk melakukan konservasi budaya, atau melakukan upaya regenerasi seni, tetapi tujuan pendidikan seni di sekolah lebih mendasar yaitu dalam rangka pembentukan kepribadian.

KONSEP KEPERIBADIAN

Sjarkawi (2008: 11) berpendapat bahwa kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada waktu kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Berkaitan dengan ini, Freud dalam buku karangan Zaviera yang berjudul Teori Kepribadian Sigmund Freud (2008) mengatakan bahwa:

- (1) Perilaku manusia mendapat motivasi dan dorongan dari alam bawah sadar, namun kita sering terdorong untuk mengingkari seluruh bentuk motif ini naik ke alam sadar. Oleh karena itu motif-motif itu kita kenali dalam wujud samar-samar.
- (2) Freud membagi struktur kepribadian menjadi *id*, *ego*, dan *superego*.
- (3) *Id* merupakan sistem kepribadian yang asli, tempat *ego* dan *superego* berkembang. *Id* bekerja sejalan dengan prinsip kenikmatan, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan dengan serta merta, yang disebut proses primer.
- (4) *Ego* berfungsi berdasarkan prinsip realitas, yaitu memenuhi kebutuhan berdasarkan objek yang sesuai dan dapat ditemukan dalam kenyataan, yang disebut proses sekunder.
- (5) *Superego* adalah permujudan internal dari nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. *Superego* memiliki dua sisi, yaitu nurani (*conscience*) yang merupakan internalisasi dari hukuman, dan *ego ideal* yang berasal dari pujian dan contoh yang baik. (Hall&Lindzey, 1993: 67)

Pola perilaku dan kepribadian seseorang akan ditentukan oleh pengalaman waktu kecil.

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENI TARI DI SEKOLAH

Pembelajaran seni tari merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Melalui pembelajaran seni tari, diharapkan siswa dapat mengekspresikan ide dan gagasan mereka melalui ruang gerak serta waktu yang terbentuk dalam seni tari, serta diharapkan dapat mengasah kepekaan serta pengalaman estetis mereka. Pembelajaran seni tari juga diharapkan mampu menjadi wadah serta media bagi pengembangan kepribadian siswa. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran seni tari sangat sarat dengan nilai-nilai moral yang memungkinkan anak untuk mengembangkan kepribadian mereka sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kepribadian tersebut terkandung dalam beberapa aspek pembelajaran seni tari meliputi materi, metode, serta pemberian bimbingan dari guru.

(1) Materi

Materi tari untuk pembelajaran seni tari di sekolah sebaiknya bukan berupa materi tari bentuk yang mengandung gerakan-gerakan yang rumit. Hal tersebut dikarenakan tujuan pembelajaran seni tari di sekolah bukan untuk “mencetak” siswa menjadi seniman, namun lebih kepada memberikan pengalaman estetis kepada siswa. Melalui materi yang diberikan diharapkan siswa dapat mengekspresikan diri mereka melalui gerak ruang serta waktu yang terkandung dalam seni tari.

Materi untuk pembelajaran seni tari di sekolah sebaiknya materi-materi kreatif yang dapat merangsang siswa untuk berkreasi sesuai gagasan mereka masing-masing. Oleh karena itu, melalui materi pembelajaran seni tari diharapkan siswa dapat berkreasi mengekspresikan ide dan gagasan mereka.

(2) Metode

Metode yang digunakan dalam pembelajaran tari merupakan sesuatu yang tidak kalah penting untuk mendukung perkembangan

kepribadian siswa. Metode yang sesuai diterapkan untuk pembelajaran seni tari di sekolah antara lain metode apersepsi, apresiasi, dan demonstrasi.

Metode apersepsi digunakan untuk memberikan gambaran awal kepada anak tentang tari yang akan dibawakan. Dengan menggunakan metode apersepsi, anak akan mengembangkan imajinasi mereka mengenai tarian yang akan dibawakan.

Setelah menggunakan metode apersepsi, selanjutnya adalah metode apresiasi. Pada metode apresiasi, anak akan diajak untuk menyaksikan video maupun pertunjukan tari ataupun sesuatu yang berhubungan dengan tarian yang akan diajarkan. Setelah melihat pertunjukan tersebut, diharapkan anak dapat mengekspresikan gerakan-gerakan yang akan dibawakan sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

Metode selanjutnya adalah metode demonstrasi. Setelah anak melakukan apresiasi, diharapkan anak dapat mempunyai imajinasi dan gambaran tentang tarian yang akan dibawakan. Pada metode ini, anak diharapkan mempraktikkan imajinasi mereka. Setelah itu, gerakan-gerakan mereka diperindah oleh guru untuk selanjutnya menjadi sebuah tarian.

Melalui penggunaan metode yang digunakan dalam pembelajaran seni tari diharapkan dapat merangsang imajinasi, daya kreasi serta rasa percaya diri siswa untuk mengekspresikan diri di hadapan orang lain. Hal tersebut merupakan beberapa indikator dari pengembangan kepribadian siswa yang terwujud dalam pembelajaran seni tari.

(3) Bimbingan dari guru

Peran bimbingan dari guru sangat penting dalam proses pengembangan kepribadian dalam pembelajaran seni

tari. Melalui bimbingan dari guru, siswa diajarkan untuk bertoleransi dan bersosialisasi terhadap sesama teman maupun kepada guru. Bimbingan dari guru juga sangat penting untuk memupuk rasa percaya diri dan kreativitas anak. Bimbingan dari guru juga dapat berupa memberikan *reward* kepada anak yang telah mampu menunjukkan kemampuannya di hadapan teman-teman dan gurunya, ataupun mampu menjalankan perintah dari guru.

PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN DALAM PEM-BELAJARAN SENI TARI DI SEKOLAH

Perkembangan siswa dalam pembelajaran seni tari juga terjadi dalam tiga ranah, yaitu perkembangan motorik, perkembangan kognitif, dan psikososial.

(1) Perkembangan motorik

Seni tari dapat mengembangkan kemampuan motorik siswa. Hal tersebut dapat diketahui karena unsur dasar tari salah satunya adalah gerak. Gerak yang ada dalam seni tari dapat meningkatkan kemampuan motorik pada siswa. Perkembangan motorik siswa di sini bukanlah berbentuk teknik-teknik dasar gerak tari yang sempurna. Melainkan kemampuan untuk menggerakkan anggota-anggota badan sesuai dengan fungsi dan kemampuannya masing-masing.

(2) Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif ditandai dengan kemampuan anak untuk mempresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Kemampuan kognitif siswa dapat dikembangkan melalui materi yang diberikan yaitu siswa mampu memahami simbol-simbol yang digunakan dalam gerakan-gerakan pada materi yang diberikan. Pembelajaran seni tari membantu siswa untuk mengaktifkan kepekaan terhadap simbol-simbol yang ada pada lingkungan sekitar.

(3) Perkembangan psikososial

Perkembangan psikososial ditandai dengan kemampuan siswa untuk bersosialisasi dan bertoleransi dengan sesama teman. Perkembangan psikososial sangat erat kaitannya pada hubungan dengan orang lain. Pembelajaran seni tari mengajarkan siswa untuk lebih mencintai lingkungan dan segala sesuatu yang berada di dalamnya. Selain itu pembelajaran seni tari juga memungkinkan anak untuk mengembangkan sikap toleransi dan tenggang rasa terhadap sesama teman.

SIMPULAN

Pembelajaran seni tari merupakan media yang dapat digunakan untuk mengembangkan kepribadian anak. Indikator kepribadian anak tersebut dapat terlihat dari proses sosialisasi anak, rasa percaya diri dan aktualisasi anak di hadapan orang lain, komunikasi anak baik verbal maupun non verbal, pemahaman nilai budaya setempat, serta sikap tubuh anak. Berbagai indikator tersebut dapat dicapai melalui pembelajaran seni tari yang memberikan pengalaman estetis serta kesempatan berkreaitivitas bagi anak. Oleh karena itu, para guru seni budaya khususnya seni tari dapat memberikan pembelajaran yang mampu membangkitkan kreativitas serta pengalaman estetis anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 2006. *KTSP dan Arah Pembelajaran Seni*. Propinsi Jawa Tengah.
- Hall, Calvin S. & Lindsey, Gardner. Edd. Supratiknya. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Hidajat, Robby. 2005. *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*. Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar.
- Jazuli, M. 2002. Metode dan Teknik Pengajaran Tari dalam *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vol. 3 No. 2/Mei-Agustus 2002. Semarang: Sendratasik FBS UNNES.

- Pasaribu, I.L, dan Simandjuntak, B. 1984. *Teori Kepribadian*. Bandung: Tarsito.
- Ratih, E.W. 2002. "Peranan Pembelajaran Seni Tari dalam Pembentukan Kreativitas Anak TK (Kajian Multidimensional)" dalam *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vol. 3 No.2/Mei-Agustus 2002. Semarang: Sendratasik FBS UNNES.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press.
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT. Bumi aksara.
- Zaviera, Ferdinand. 2007. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Prismsophie.